

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

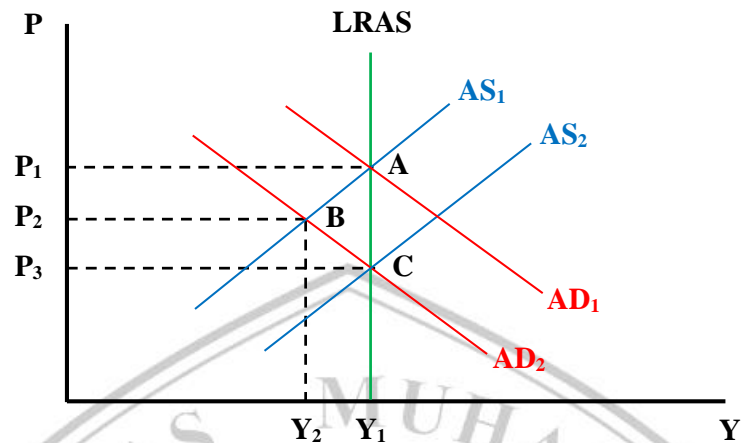
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Kuznet dalam Kurniawan & Huda (2020) menjelaskan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan jangka panjang dalam penyediaan barang-barang ekonomi bagi penduduk suatu negara. Sedangkan menurut Sukirno dalam Agustin & Cahyono (2017), pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan aktivitas ekonomi yang menyebabkan produksi barang dan jasa di masyarakat meningkat dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang bertambah. Pertumbuhan ekonomi dapat bersumber dari pertumbuhan sisi permintaan agregat (AD) dan sisi penawaran agregat (AS). Dari sisi permintaan agregat (AD) pada perekonomian terbuka, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh empat komponen yaitu, konsumsi rumah tangga (C), investasi domestik bruto yang mencakup pembentukan modal tetap dan perubahan stok (I), pengeluaran pemerintah (G), serta ekspor neto (X-M) (Deprianto et al., 2013). Sisi permintaan agregat tersebut dapat dirumuskan melalui fungsi pendapatan nasional sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Sementara itu, dari sisi penawaran agregat (AS) pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ketersediaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja yang mencakup kuantitas dan produktivitas pekerja, modal termasuk aset fisik seperti infrastruktur dan mesin, sumber daya alam yang mencakup tanah, air, dan mineral, serta tingkat teknologi yang menentukan kapasitas produksi (Rohman et al., 2024). Secara grafis, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan meningkatnya output nasional atau *gross domestic product* (GDP) dapat dijelaskan melalui pergeseran kurva permintaan agregat (AD) dan kurva penawaran agregat (AS) ke arah kanan, yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kurva Permintaan Dan Penawaran Agregat (AD-AS)



Pertumbuhan ekonomi ini berkaitan dengan penambahan output produksi dalam perekonomian yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi. Peningkatan output produksi yang dicerminkan dalam *gross domestic product constant* (GDP) dapat menjadi indikator untuk menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut peneliti Mankiw (2012) *gross domestic product* (GDP) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. GDP juga digunakan untuk membandingkan dan menganalisis perekonomian dari periode satu ke periode lainnya. Oleh karena itu, GDP merupakan total pendapatan dan pengeluaran nasional dalam produksi barang dan jasa selama periode tertentu. GDP juga dapat menjadi tolak ukur untuk menilai kinerja ekonomi suatu negara, semakin tinggi GDP maka semakin baik kinerja ekonomi di negara tersebut. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi ialah:

$$Gt = \frac{(GDP_t - GDP_{t-1})}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Gt: Pertumbuhan ekonomi tahun t

GDP_t : *Gross Domestic Product* (GDP) tahun t (atas dasar harga konstan)

GDP_{t-1} : *Gross Domestic Product* (GDP) tahun sebelum t (atas dasar harga konstan)

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori ekonomi klasik dikemukakan oleh beberapa tokoh, seperti Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Robert Malthus. Menurut para ekonom klasik, teori ini memiliki empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan teknologi yang digunakan. Meskipun ada banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, teori ini berfokus pada pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara faktor-faktor seperti luas tanah, kekayaan alam, dan teknologi yang digunakan dianggap tetap. Menurut teori ekonomi klasik, mulanya peningkatan jumlah penduduk dan kekayaan alam akan menghasilkan laba atas investasi dan keuntungan besar akan diterima oleh para pengusaha. Akibatnya, akan mendorong investasi baru dan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, hal ini tidak berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Karena jika jumlah penduduk terus bertambah akan menurunkan tingkat aktivitas ekonomi yang disebabkan oleh penurunan produktivitas penduduk. Sehingga, kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi akan rendah. Jika situasi ini terjadi, dapat dikatakan bahwa ekonomi dalam keadaan stagnan atau tidak berkembang (*stationery state*) dan pendapatan tenaga kerja hanya cukup untuk biaya hidup (*subsistence*). Menurut ekonom klasik, tidak satupun masyarakat dapat menghindari keadaan stagnan tersebut (A. A. Putri et al., 2024).

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Robert M. Solow dan T.W. Swan mengembangkan teori ekonomi neoklasik pada tahun 1956. Teori ini didasarkan pada analisis-analisis dari persepektif ekonomi klasik mengenai pertumbuhan ekonomi. Pandangan ekonomi neoklasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, tetapi juga oleh peningkatan faktor-faktor produksi, seperti jumlah penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal, serta kemajuan teknologi. Teori pertumbuhan neoklasik dapat dijelaskan melalui persamaan fungsi Cobb-Douglas. Dalam fungsi tersebut, output merupakan hasil

dari tenaga kerja dan modal. Seperti yang diasumsikan oleh model Solow-Swan, constant return to scale berarti bahwa peningkatan presentase yang sama pada faktor-faktor produksi dapat meningkatkan output dengan presentase yang sama. Dengan demikian, pertumbuhan neoklasik dapat dirumuskan menggunakan fungsi berikut:

$$Q = A L^{\alpha} K^{\beta}$$

Keterangan:

Q: tingkat produksi atau output

A: tingkat teknologi

K: jumlah modal

L: jumlah tenaga kerja

Nilai α dan β : menunjukkan elastisitas faktor input dari L dan K

Dalam model neoklasik, semua faktor produksi dan kemajuan teknologi akan dimanfaatkan sepenuhnya dalam proses produksi. Hal ini disebabkan karena ekonomi akan membuka peluang kerja dan kapasitas modal akan dimanfaatkan seiring berjalannya waktu. Menurut model solow swan, kemajuan teknologi meningkatkan efisiensi tenaga kerja dalam proses produksi. Kemajuan teknologi tidak meningkatkan jumlah tenaga kerja melainkan meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan atau jumlah tenaga kerja efektif. Meskipun sama-sama membahas peran teknologi, teori ekonomi klasik maupun teori ekonomi neoklasik menganggap tingkat kemajuan teknologi sebagai faktor eksogen dan cenderung bersifat tetap, sehingga kemajuan teknologi tidak dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi yang lain (Juhro & Trisnanto, 2018).

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Teori pertumbuhan endogen dikemukakan oleh Paul Michael Romer. Paul romer menyertakan unsur teknologi sebagai faktor endogen. Faktor teknologi ini merupakan hasil dari investasi para pelaku ekonomi dalam penelitian dan pengembangan (*research & development*) serta ilmu pengetahuan. Teknologi yang dihasilkan tersebut digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, teori pertumbuhan endogen berfokus pada tingkat modal manusia, *research &*

development (R&D) sebagai faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Inayah & Sugiyanto, 2023).

Menurut Paul Romer ada tiga unsur dasar dalam teori pertumbuhan ekonomi endogen:

- 1) Perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui proses akumulasi ilmu pengetahuan.
- 2) Penciptaan ide-ide baru oleh berbagai perusahaan merupakan hasil dari terjadinya mekanisme limpahan pengetahuan (*knowledge spillover*).
- 3) Produksi barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan terus berkembang tanpa ada batas.

Pandangan teori pertumbuhan endogen yang saat ini digunakan adalah berfokus pada inovasi teknologi dan investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D). Kedua komponen ini memberikan pengaruh terhadap produksi dengan cara menambah variasi produk dan menghasilkan produk yang lebih berkualitas. Dalam ekonomi modern, inovasi merupakan hal yang sangat penting untuk penciptaan nilai (*value creation*), penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, fungsi produksi pertumbuhan endogen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = K^a (AL_y)^{1-a}$$

Keterangan:

Y= tingkat output produksi

A= jumlah ide atau stock of knowledge accumulated

K= jumlah stok modal

L= jumlah tenaga kerja

Teori pertumbuhan endogen menjadi landasan untuk memahami peran investasi asing langsung (FDI), produktivitas, dan keterbukaan perdagangan dalam pertumbuhan ekonomi. seperti yang ditekankan oleh Chandra (2021) dalam Albab (2025), model pertumbuhan endogen yang dijelaskan oleh Paul Romer menganggap akumulasi pengetahuan dan inovasi sebagai pendorong pertumbuhan jangka panjang. Dalam model pertumbuhan ini, investasi asing dapat dianggap sebagai sarana untuk transfer teknologi dan akumulasi modal

yang meningkatkan produktivitas nasional. Hal ini juga ditekankan oleh Grossman dan Helpman (1992) dalam Harrison (1996), dimana model pertumbuhan endogen mengasumsikan bahwa keterbukaan perdagangan meningkatkan jumlah barang dan jasa impor yang dapat membawa teknologi canggih dari negara lain. Oleh karena itu produsen domestik dapat mengadopsi teknologi maju tersebut, yang memungkinkan negara meningkatkan efisiensi produksi dan spesialisasi produktivitas.

d. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod Domar

Teori pertumbuhan harrod domar dikemukakan oleh Sir Henry Roy Forbes Harrod tahun 1939 dan Evsey David Romar tahun 1947. Teori ini menjelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat dalam jangka panjang (*steady state*). Dengan demikian, analisis harrod dan domar menggunakan asumsi sebagai berikut :

- 1) Barang-barang modal digunakan secara penuh (*full employment*).
- 2) Tabungan masyarakat adalah proporsional terhadap besarnya pendapatan nasional.
- 3) Rasio antara modal dan produksi (*capital output rasio*) adalah tetap.
- 4) Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, pertumbuhan ekonomi yang kuat dalam jangka panjang dapat dicapai melalui peningkatan pengeluaran agregat yang berkepanjangan dan $I + G + (X-M)$ terus tumbuh dengan laju yang tinggi. Teori ini juga menekankan pada pentingnya investasi bagi pertumbuhan ekonomi, karena dengan investasi dapat menghasilkan pendapatan dan memperluas kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan persediaan stok modal. Selain itu, teori ini juga didasarkan pada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Namun, pemerintah tetap merencanakan volume investasi agar terjadi keseimbangan antara sisi permintaan dan sisi penawaran barang (Humairah, 2023).

3. Pengertian Keterbukaan Ekonomi

Keterbukaan ekonomi adalah kebijakan yang bertujuan untuk mengatur aliran barang, jasa, dan modal secara internasional, baik dengan membatasi maupun melonggarkan hubungan internasional antar negara. Keterbukaan ekonomi memiliki dua alur pergerakan internasional, yang pertama adalah keterbukaan perdagangan (*trade openness*) yang mengatur aliran perdagangan barang dan jasa, dan yang kedua adalah keterbukaan ekonomi (*financial openness*) yang mengatur aliran modal termasuk investasi asing. Negara dengan sistem perekonomian terbuka terlibat dalam kegiatan ekspor-impor barang dan jasa serta mengajukan atau memberikan pinjaman di pasar modal global. Secara teori, keterbukaan ekonomi diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara yang terlibat (R. N. P. Putri & Mudakir, 2019). Selain itu, manfaat yang diperoleh suatu negara pada sistem ekonomi terbuka melalui perdagangan internasional yaitu pangsa pasar yang lebih luas, pergerakan modal, transfer informasi dan pengetahuan teknis, serta lapangan kerja (Rosyidi et al., 2021).

4. Pengertian Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan perdagangan didefinisikan sebagai tingkat transaksi perdagangan domestik ke luar negeri maupun dari luar negeri ke domestik dibandingkan dengan *Gross Domestic Product (GDP)*. Keterbukaan perdagangan ini adalah kondisi dimana suatu negara menghapuskan atau mengurangi kebijakan yang membatasi perdagangan internasional (Novitasari et al., 2015). Secara konseptual, perdagangan internasional merupakan proses transaksi yang terjadi tanpa paksaan dari kedua belah pihak. Sehingga, perdagangan internasional akan menguntungkan setiap negara yang terlibat dan berkontribusi pada efisiensi alokasi sumber daya, serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Suryanto & Kurniati, 2022). Adapun faktor pendorong perdagangan internasional menurut Wulandari (2022), yaitu:

- 1) Memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang tidak mampu diproduksi di dalam negeri.
- 2) Perbedaan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengelola sumber daya ekonomi.

- 3) Kelebihan produksi dalam negeri sehingga memerlukan pasar untuk menjualnya.
- 4) Faktor perbedaan sumber daya iklim dan kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan perbedaan hasil produksi.
- 5) Memiliki selera yang sama dalam hal produk tertentu di kalangan penduduk dunia.
- 6) Munculnya dorongan untuk membangun hubungan dengan negara lain, kerja sama ekonomi dan politik.
- 7) Semakin berkembangnya globalisasi perekonomian di tengah kehidupan penduduk dunia.
- 8) Majunya bidang komunikasi, informasi, dan transportasi yang membuat perdagangan internasional menjadi lebih mudah.

5. Teori Keterbukaan Perdagangan

a. Teori Perdagangan Internasional Adam Smith

Teori *Absolute Advantage* atau keunggulan mutlak merupakan teori perdagangan internasional yang dikemukakan oleh Adam Smith melalui bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations* yang diterbitkan pada tahun 1776. Keunggulan mutlak dapat diperoleh karena perbedaan dalam aspek-aspek seperti iklim, kualitas tanah, sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Adam Smith menekankan pentingnya kebijakan perdagangan bebas sebagai alat untuk meningkatkan kemakmuran suatu negara. Dasar konsep perdagangan bebas yaitu jika suatu negara dapat berspesialisasi komoditas utamanya dalam produksi barang dan jasa dengan menggunakan input produksi yang lebih sedikit dibandingkan dengan negara lain. Dengan demikian, negara tersebut akan memperoleh manfaat maksimal dari produksinya. Sebaliknya, untuk produk-produk yang bukan komoditas utama dan menggunakan input produksi lebih besar atau menyebabkan kerugian mutlak, negara dapat melakukan impor dari negara-negara yang lebih baik dalam hal spesialisasi produksinya. Dengan interaksi ini, setiap negara tidak hanya dapat berspesialisasi produksi barang dan jasa yang merupakan komoditas utamanya, tetapi juga meningkatkan

kesejahteraan melalui tersedianya beragam barang, harga yang kompetitif, dan pertumbuhan ekonomi internasional lebih merata.

Teori ini berfokus pada variabel riil seperti nilai suatu barang diukur berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksinya. Semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan, semakin besar pula nilai barang tersebut (*labor theory of value*). Asumsi yang didasarkan pada teori Adam Smith ini adalah tenaga kerja merupakan faktor produksi satu-satunya, perdagangan dilaksanakan atas dasar barter, barang antar negara dianggap memiliki kualitas yang sama, dan biaya transportasi tidak diperhitungkan. Namun, teori keunggulan mutlak Adam Smith juga memiliki kelemahan. Teori ini hanya berlaku untuk negara-negara yang memiliki keunggulan mutlak pada berbagai jenis barang. Apabila satu negara memiliki keunggulan dalam produksi semua barang, negara-negara lain tidak akan diuntungkan dari perdagangan internasional (Ilmiyah et al., 2025).

b. Teori Perdagangan Internasional David Ricardo

Teori keunggulan komparatif atau *comparative advantage* merupakan teori perdagangan yang dikemukakan oleh David Ricardo sebagai perkembangan teori keunggulan mutlak Adam Smith. Keunggulan komparatif ialah keunggulan yang dimiliki suatu negara dengan berspesialisasi atau berfokus pada produksi barang dengan harga yang relatif lebih rendah dari negara lain. David Ricardo menjelaskan suatu negara tetap dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan meskipun kurang efisien atau memiliki kelemahan absolut dalam produksi kedua jenis barang tersebut. Dengan catatan, negara pertama berspesialisasi atau berfokus pada produksi dan ekspor barang-barang yang memiliki kelemahan absolut lebih kecil dan mengimpor barang-barang yang memiliki kelemahan absolut lebih besar (Salvatore, 2012).

c. Teori Perdagangan Internasional Heckscher Ohlin

Teori Heckscher Ohlin dikemukakan oleh ahli ekonomi Swedia Eli Heckscher dan muridnya Bertil Ohlin. Teori Heckscher Ohlin menjelaskan teori keunggulan komparatif secara lebih terperinci. Teori ini juga menjelaskan mengenai perbedaan produktivitas akibat adanya variasi faktor produksi, seperti

tenaga kerja dan modal yang dimiliki oleh setiap negara. Oleh karena itu, negara-negara dengan faktor produksi yang berlebih akan berspesialisasi dalam memproduksi suatu barang tertentu kemudian mengekspornya. Kebalikannya, negara akan melakukan impor atas barang-barang yang produksinya membutuhkan faktor produksi yang terbatas dan mahal. Adapun konsep yang mendasari teori Heckscher Ohlin:

- 1) Teori Heckscher Ohlin berfokus pada dua faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan modal. Tenaga kerja meliputi sumber daya manusia yang berpartisipasi dalam produksi dan aktivitas berbasis pengetahuan. Sedangkan modal meliputi aset keuangan, aset dalam bentuk fisik seperti mesin serta infrastruktur.
- 2) Teori Heckscher Ohlin menyoroti perbedaan kelangkaan faktor produksi. Masing-masing negara memiliki ciri khas tersendiri dalam hal faktor produksi, dimana bisa dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan modal. Negara dengan jumlah penduduk lebih banyak tetapi modal yang dimiliki sedikit akan memproduksi barang-barang yang padat karya. Sedangkan negara dengan modal yang lebih besar tetapi jumlah penduduknya sedikit, akan memproduksi barang-barang yang padat modal.
- 3) Teori Heckscher Ohlin berfokus pada hukum keunggulan komparatif. Menurut hukum ini, suatu negara lebih baik memproduksi barang yang menggunakan biaya lebih rendah. Hal ini memungkinkan negara-negara untuk lebih fokus diri pada produksi barang-barang yang menjadi keunggulan komparatif mereka.
- 4) Model Heckscher Ohlin didasarkan pada asumsi dua negara dan dua barang. Model ini memperhitungkan dua negara yang sama-sama menghasilkan dua barang. Model ini juga mengasumsikan bahwa faktor produksi tidak dapat bebas dipindahkan atas negara. Oleh karena itu, setiap negara berfokus pada produksi barang dengan menggunakan faktor yang berlebih, dan berdagang untuk mendapatkan barang yang berbeda dari negara lain.

Teori Heckscher Ohlin menggambarkan pola perdagangan internasional, serta memberi pengetahuan tentang bagaimana negara-negara memaksimalkan penggunaan sumber daya dengan spesialisasi dan melakukan perdagangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Bakara et al., 2024).

6. Foreign Direct Investment (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) atau investasi asing langsung menurut Nurmilah (2016), ialah sebuah aktivitas usaha yang dilakukan oleh pihak asing dengan tujuan menanam modal di sebuah negara dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui penciptaan barang dan jasa. Investasi asing dapat berbentuk cabang perusahaan multinasional, anak perusahaan multinasional (subsidiari), izin resmi atau lisensi, perusahaan patungan atau kemitraan, dan bisa dalam bentuk yang lain. Investasi asing langsung ini diharapkan memberi manfaat bagi negeri penerima seperti lapangan kerja, transfer teknologi yang lebih canggih untuk meningkatkan produktivitas dan output, pelatihan manajemen, dan akses ke pasar internasional melalui ekspor, yang pada akhirnya manfaat tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Investasi asing langsung sesuai dengan model pertumbuhan endogen, yang menyatakan bahwa peningkatan investasi dapat menambah produktivitas suatu negara, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut Eiteman dan Stonehil (1989) dalam Adi (2016) terdapat tiga motif yang menjadi dasar investasi asing, yaitu motif strategis, motif perilaku, dan motif ekonomi. motif strategis merupakan motif mencari pasar, mencari efisiensi dalam produksi, mencari pengetahuan, dan mencari rasa aman secara politik. Motif perilaku merupakan dorongan lingkungan dari luar dan dari dalam organisasi yang didasari oleh kebutuhan dan komitmen perorangan atau kelompok. Motif ekonomi merupakan motif untuk mencari profit dengan cara memaksimalkan keuntungan jangka panjang dan harga saham perusahaan diluar. Selain itu ada motif lain dibalik investasi asing yaitu, motif untuk mendapatkan hasil alam, bahan baku, atau pekerja dengan upah yang rendah. Selain itu perusahaan multinasional akan mendapatkan keuntungan lebih besar dari segi efisiensi, sehingga mereka akan mendominasi *economic of scope* dan *economic of scale*.

7. Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Mulyadi (2003) merupakan jumlah penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk keseluruhan dalam suatu

negara yang mampu memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan tenaga kerja, dan terlibat dalam kegiatan produksi. Tenaga kerja menurut Dumairy (1996) terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama adalah tenaga kerja aktif (*labor force*) ialah orang-orang dalam usia kerja yang sudah bekerja atau memiliki pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Yang kedua bukan angkatan kerja (*unlabor force*), yang terdiri dari penduduk usia kerja yang tidak bekerja, tidak memiliki pekerjaan, dan tidak sedang mencari pekerjaan seperti pelajar atau mahasiswa, ibu rumah tangga, serta yang penghasilannya tidak berasal dari upah atas jasanya (Sandika et al., 2014). Menurut Todaro, Pertumbuhan signifikan tenaga kerja dinilai sebagai faktor yang meningkatkan aktivitas produksi, sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, dampak dari pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi masih dipertanyakan, karena belum tentu berpengaruh positif atau negatif. Apakah dampaknya positif atau negatif tergantung pada kemampuan sistem ekonomi dalam menyerap dan memanfaatkan tenaga kerja secara produktif, serta kualitas tenaga kerja tersebut (Astuti et al., 2017).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengacu pada kajian ilmiah yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan menjadi sumber referensi dalam pelaksanaan penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Burange et al (2019) yang berjudul "*Trade Openness and Economic Growth Nexus: A Case Study of BRICS*". Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan kausal antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi bagi Negara BRICS. penelitian menggunakan teknik analisis ekonometrik dan menggunakan data panel. Data time series yang digunakan meliputi periode 1981 hingga 2013 dan data cross section yang digunakan adalah Negara BRICS yang meliputi Negara Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan. Variabel dependen adalah GDP per kapita dan variabel independennya pembentukan modal bruto (sebagai presentase dari GDP), ekspor barang (sebagai presentase dari GDP), impor barang (sebagai presentase dari GDP), ekspor jasa (sebagai presentase dari GDP), dan impor jasa (sebagai presentase dari GDP). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada

hubungan kausal antara keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Rusia dan Brazil. Namun, di India, China, dan Afrika Selatan terdapat hubungan kausal antara keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Radmehr et al (2022) yang berjudul “*Assessing the Global Drivers of Sustained Economic Development: The Role of Trade Openness, Financial Development, and FDI*”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak keterbukaan perdagangan, Foreign Direct Investment (FDI), perkembangan keuangan, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi 62 negara periode 1995-2016. 62 negara tersebut terbagi dalam dua kelompok yaitu 18 negara berkembang dan 42 negara maju. Metode penelitian yang digunakan terdiri dari teknik estimasi *pooled mean group* (PMG), *mean group* (MG), dan *dynamic fixed effect* (DFE) dengan data panel lintas negara. Variabel dependen adalah GDP (diukur pada nilai dolar AS konstan 2010 dan dinyatakan sebagai pertumbuhan ekonomi) dan variabel independennya adalah stok modal (dolar AS konstan 2010), tenaga kerja (% dari total populasi), pengeluaran pemerintah (% dari GDP), keterbukaan perdagangan, investasi asing (% nilai ekspor dan impor terhadap GDP), dan kredit domestik ke swasta (% GDP yang dinyatakan sebagai perkembangan keuangan). Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan perdagangan, FDI, perkembangan keuangan, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah di negara berkembang memiliki hubungan positif jangka panjang dengan pertumbuhan ekonomi, sedangkan modal dan pengeluaran pemerintah memiliki hubungan positif jangka pendek dengan pertumbuhan ekonomi. di negara maju, keterbukaan perdagangan, FDI, dan modal memiliki hubungan positif jangka panjang dengan pertumbuhan ekonomi, dalam hubungan positif jangka pendek ditunjukkan keterbukaan perdagangan dan modal. Namun terdapat efek negatif terhadap pengeluaran pemerintah. studi ini juga menjelaskan kebijakan meningkatkan tenaga kerja berkecakupan dan perdagangan internasional memacu pertumbuhan ekonomi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Hasmarini (2024) yang berjudul “Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di

Negara ASEAN Periode 2018-2022”. Tujuan studi ini untuk menganalisis dampak keterbukaan perdagangan yang diukur berdasarkan ekspor, impor, FDI, pengeluaran pemerintah, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis data panel yang terdiri dari data *time series* untuk periode 2018-2022 dan data *cross section* enam Negara ASEAN yang meliputi Negara Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Kamboja. Variabel dependen yaitu GDP (dalam dolar AS dan dinyatakan pertumbuhan ekonomi) dan variabel independen ialah *trade openness* (dolar AS), FDI (%), pengeluaran pemerintah (dalam dolar AS), dan inflasi (%). Metode yang terpilih untuk analisis adalah *fixed effect model*. Hasil menunjukkan *trade openness* yang diungkapkan sebagai keterbukaan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan inflasi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. sementara FDI memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN periode 2018-2022.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati et al (2025) berjudul “Analisis Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 6 Negara ASEAN”. Tujuan studi ini adalah menganalisis keterbukaan ekonomi, FDI, inflasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis data dilakukan menggunakan *fixed effect model*, *random effect model*, dan *common effect* pada data panel yang terdiri dari data *time series* periode 2009-2021 dan data *cross section* enam negara ASEAN yang meliputi Negara Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia, Filipina dan Singapura. Variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi dan variabel independen adalah keterbukaan ekonomi, inflasi, FDI, pengeluaran pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan ekonomi memiliki dampak yang signifikan. Sedangkan inflasi dan pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan FDI memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi enam negara ASEAN. Berdasarkan studi ini diharapkan pemerintah meningkatkan kinerja ekonomi nasional melalui kebijakan impor dan ekspor, dengan mengurangi tarif ekspor dan tarif pajak nol persen bagi

pengusaha yang mulai melakukan ekspor. Selain itu, diharapkan pemerintah mengurangi hambatan perdagangan internasional dan perluasan pasar.

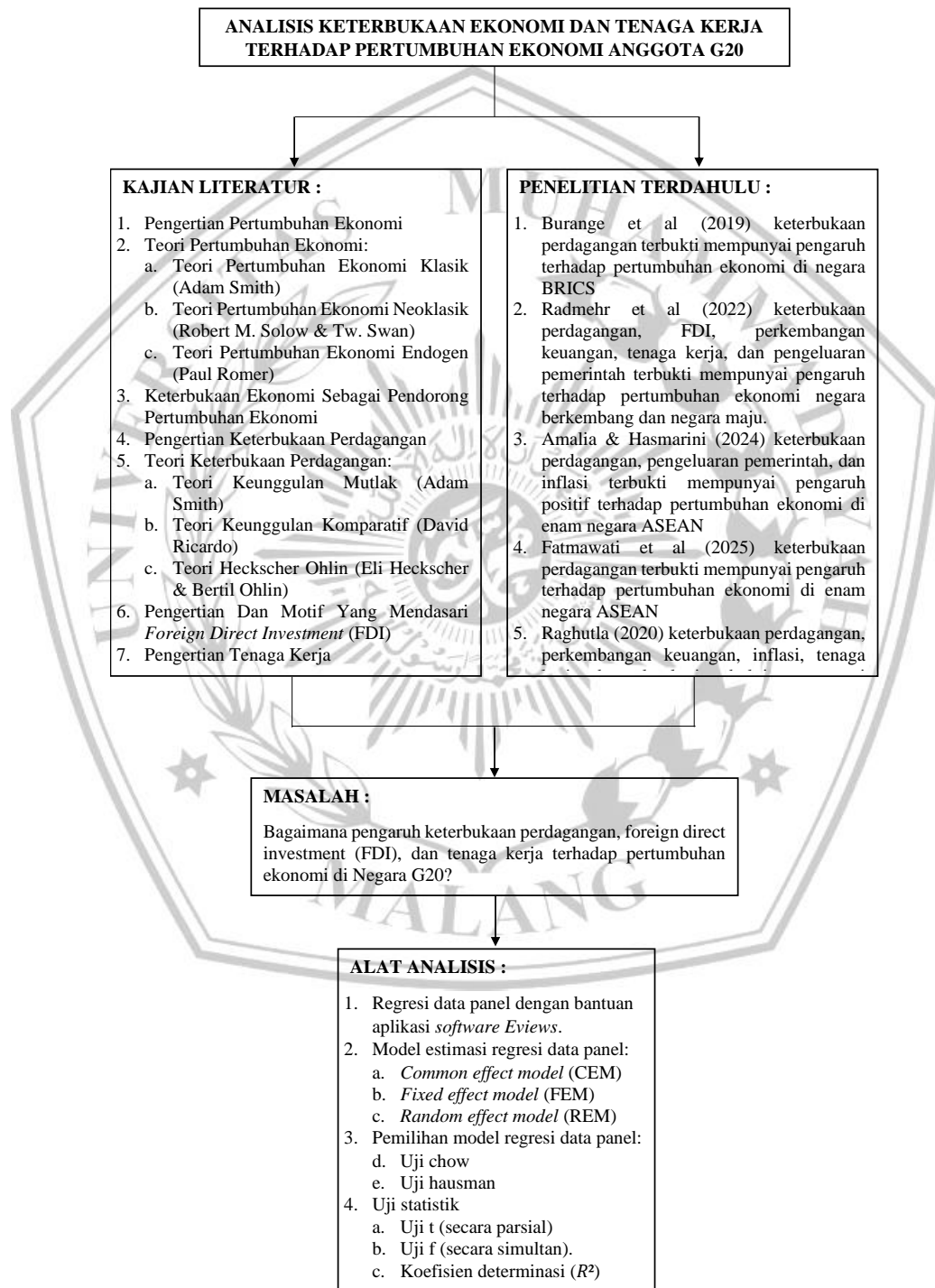
5. Penelitian yang dilakukan oleh Raghutla (2020) berjudul “*The Effect of Trade Openness on Economic Growth: Some Empirical Evidence From Emerging Market Economies*”. Tujuan studi ini adalah menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian menggunakan metode ekonometrika pada data panel yang terdiri dari data *time series* periode 1993-2016 dan data *cross section* Negara BRICS yang meliputi Negara Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan. Variabel dependen adalah GDP per kapita (dalam dolar AS konstan 2010 dan dinyatakan pertumbuhan ekonomi) dan variabel independen adalah keterbukaan perdagangan (jumlah ekspor dan impor terhadap GDP), perkembangan keuangan (% kredit domestik kepada sektor swasta oleh bank terhadap GDP), inflasi (indeks harga konsumen dalam dolar AS konstan 2010), total tenaga kerja, dan teknologi. Hasil studi menunjukkan keterbukaan perdagangan, perkembangan keuangan, inflasi, tenaga kerja, dan teknologi memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi lima Negara BRICS. Berdasarkan penelitian ini diharapkan pemerintah menyediakan pembiayaan tambahan di sektor industri sekaligus menurunkan tarif pajak investor sektor industri. Demikian investor menginvestasikan modalnya dalam pengembangan proyek industri. Hal ini tidak hanya mendukung keterbukaan perdagangan tetapi juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

C. Kerangka Berpikir

Pertumbuhan ekonomi merupakan pertambahan jangka panjang output produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran keberhasilan suatu negara dalam menjalankan kinerja ekonomi. Sehingga kajian yang menganalisis faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan termasuk keterbukaan ekonomi patut untuk dibahas. Negara-negara dengan ekonomi terbuka akan memberi pengaruh kepada sektor perdagangan dan keuangan. Variabel yang digunakan di penelitian ini yang menggambarkan sektor tersebut adalah keterbukaan perdagangan dan investasi asing atau *Foreign*

Direct Investment (FDI). Variabel lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang dipengaruhi oleh variabel FDI dan variabel keterbukaan perdagangan. Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini:

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat variabel, pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen atau terikat (X), keterbukaan perdagangan sebagai variabel independen atau bebas pertama (Y1), *Foreign Direct Investment* (FDI) sebagai variabel independen atau bebas kedua (Y2), dan tenaga kerja sebagai variabel independen atau bebas ketiga (Y3). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga keterbukaan perdagangan, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara G20.
2. Diduga keterbukaan perdagangan, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara G20.

